

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

R.A. Kartini dikenal sebagai salah satu tokoh penting yang perannya sangat dihargai dalam memperjuangkan hak-hak perempuan di Indonesia. Pada masanya, perempuan tidak diberi kesempatan yang setara dengan laki-laki untuk memperoleh pendidikan, dan lebih banyak diarahkan untuk menjalani peran domestik. Dalam situasi tersebut, Kartini tampil sebagai sosok yang berani melawan arus dengan menyuarakan pentingnya pendidikan dan kesetaraan bagi perempuan. Ia menyadari bahwa pendidikan adalah kunci utama bagi perempuan untuk bisa mandiri, berpikir kritis, dan mengambil peran dalam masyarakat (Salam & Ismawati, 2021).

R.A. Kartini telah diakui sebagai pelopor emansipasi wanita di Indonesia berkat pemikiran dan perjuangannya, (Suharman, 2022). Melalui gagasan-gagasan yang disampaikan dalam surat-suratnya, kesadaran akan pentingnya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan telah disuarakan secara progresif pada masanya. Atas kontribusinya tersebut, Kartini telah dianugerahi gelar Pahlawan Nasional oleh pemerintah Indonesia. Perjuangan yang telah dilakukan olehnya dipandang sebagai tonggak penting dalam sejarah di Indonesia, dan hingga kini warisan pemikirannya terus dijadikan inspirasi dalam upaya pemberdayaan perempuan di berbagai bidang kehidupan (Salam & Ismawati, 2021).

Pemahaman mendalam tentang sosok dan perjuangan Kartini belum sepenuhnya tersampaikan secara luas, terutama di kalangan generasi muda. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Komnas Perempuan (2019), sebagian besar pelajar hanya mengenal Kartini sebagai “pahlawan perempuan” tanpa mengetahui lebih jauh tentang perjuangan dan pemikirannya. Banyak yang hanya mengaitkan Kartini dengan peringatan hari Kartini dan pakaian adat, tanpa memahami konteks sejarah maupun nilai perjuangan yang ia bawa. Hal ini menunjukkan bahwa sosok Kartini cenderung dipahami secara simbolis dan seremonial, bukan sebagai tokoh penting dengan pemikiran kritis yang relevan hingga kini (Firda et al., 2024).

Minimnya pengetahuan generasi muda tentang harumnya nama R.A. Kartini di Indonesia merupakan permasalahan yang masih sering ditemui hingga saat ini. Perjuangan yang telah dilakukan oleh Kartini, khususnya dalam bidang pendidikan, kurang diperkenalkan secara menyeluruh kepada anak-anak sejak usia dini. Nilai-nilai perjuangan tersebut belum banyak disampaikan melalui media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif

anak, sehingga anak belum mampu memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara bermakna. Akibatnya, sosok Kartini yang seharusnya dijadikan inspirasi dan teladan cenderung dilupakan atau hanya dipahami secara simbolis tanpa pemaknaan yang mendalam (Anugrah & Pratiwi, 2024).

Terbatasnya distribusi buku-buku bertema kepahlawanan menyebabkan pengetahuan generasi muda mengenai R.A. Kartini sebagai tokoh pahlawan nasional, khususnya yang ditujukan bagi anak-anak. Sejak tahun 2020, peredaran buku tentang R.A. Kartini tidak lagi dilakukan secara masif, sehingga akses terhadap informasi mengenai tokoh tersebut menjadi semakin terbatas. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, jumlah buku mengenai R.A. Kartini yang tersedia di pasaran telah mengalami penurunan secara signifikan.



Gambar 1. 1 Data Statistik Layanan ISBN

(Sumber : ISBN Perpunas)

Sebagaimana dijelaskan pada Gambar 1.1 data tersebut diperoleh dari statistik layanan ISBN yang disajikan secara real-time oleh Perpustakaan Nasional RI, di mana pendataan dilakukan terhadap seluruh penerbit dan terbitannya di wilayah Indonesia melalui basis data ISBN. Dengan berkurangnya jumlah buku yang diterbitkan, pengetahuan tentang perjuangan dan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Kartini menjadi semakin jarang diperkenalkan kepada anak-anak melalui media bacaan yang sesuai usia.

Pola perilaku di era digital menyebabkan kurangnya pemahaman anak-anak terhadap sosok Kartini. Di tengah kemajuan teknologi, buku fisik mulai ditinggalkan dan dianggap kurang menarik oleh sebagian besar anak. Minat baca terhadap media cetak telah menurun secara signifikan, terutama sejak perangkat digital mulai digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan data dari UNESCO dan penelitian terkait, minat baca anak-anak terhadap buku fisik menunjukkan tren penurunan, yang disebabkan oleh dominasi konten digital dan perubahan gaya belajar. UNESCO melaporkan bahwa lebih dari 100 juta anak akan berada di bawah tingkat kemahiran membaca minimum akibat penutupan sekolah selama pandemi COVID-19. Selain itu, indeks minat baca di Indonesia sangat rendah, yaitu hanya

0,001%, menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia masih menjadi tantangan besar. Pengaruh digitalisasi juga turut berkontribusi terhadap menurunnya minat baca buku fisik di kalangan anak-anak (Kompasiana, 2024).

Penyusunan kurikulum di sekolah dasar yang belum secara eksplisit menempatkan tokoh nasional seperti R.A. Kartini sebagai fokus pembelajaran menyebabkan pengetahuan siswa mengenai perjuangan tokoh tersebut tidak dapat ditanamkan secara optimal. Meskipun Kurikulum 2013 telah mencantumkan R.A. Kartini sebagai pelopor kebangkitan perempuan di Indonesia dalam buku tematik siswa kelas 4 SD, pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mendalam dan kontekstual (Kamelia, 2025). Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai perjuangan Kartini, sehingga internalisasi semangat emansipasi yang diperjuangkannya belum tercapai secara maksimal. Kebijakan pendidikan di era Menteri Nadiem Makarim, menyebabkan pembelajaran terhadap sejarah di sekolah-sekolah dasar mulai diubah. Kurikulum Merdeka yang diterapkan telah dirancang dengan fokus pada pengembangan karakter, kompetensi, dan pemahaman kontekstual, sehingga porsi pembelajaran sejarah tidak lagi diberikan secara mendalam sebagaimana kurikulum sebelumnya. Materi sejarah yang sebelumnya banyak disampaikan melalui buku cerita atau novel sejarah, kini mulai dikurangi dan tidak lagi dijadikan sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran (Adolph, 2016). Akibatnya, pemahaman anak terhadap tokoh-tokoh sejarah nasional, seperti R.A. Kartini, tidak dapat ditanamkan secara utuh melalui narasi yang menyentuh dan imajinatif. Kurangnya eksposur terhadap cerita sejarah yang disampaikan dalam bentuk naratif juga telah menyebabkan nilai-nilai perjuangan tokoh nasional tidak lagi mudah dihayati oleh peserta didik (MD & Hudaidah, 2021). Oleh karena itu, upaya pengenalan nilai-nilai Kartini melalui media yang lebih adaptif terhadap kebiasaan anak masa kini perlu dipertimbangkan secara serius (Firda et al., 2024).

Lingkungan sekolah dasar merupakan tahap awal yang krusial dalam proses pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai kebangsaan pada anak. Pada usia 9–12 tahun, anak-anak berada dalam masa perkembangan kognitif yang ideal untuk menerima dan menginternalisasi konsep-konsep dasar tentang sejarah, tokoh nasional, serta nilai perjuangan yang kontekstual dan menyenangkan (Damayanti et al., 2024). Akibatnya, pemahaman terhadap sosok Kartini sebagai pahlawan nasional yang memperjuangkan pendidikan dan kesetaraan perempuan tidak dapat ditanamkan secara mendalam melalui media bacaan yang tersedia di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penyampaian materi sejarah, termasuk tentang

tokoh seperti R.A. Kartini, perlu disesuaikan dengan cara belajar anak usia sekolah dasar yang lebih visual, naratif, dan dekat dengan dunia mereka.

Berdasarkan hasil kajian perkembangan anak, siswa kelas 4 hingga 6 sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, di mana informasi dapat lebih mudah dipahami apabila disampaikan melalui kegiatan yang imersif (Agung, 2019). Melihat kondisi yang ada, di mana pengetahuan anak-anak terhadap sosok R.A. Kartini semakin memudar, maka upaya untuk memperkenalkan kembali sejarah dan nilai perjuangannya perlu dilakukan secara sistematis dan relevan dengan perkembangan zaman. Kelompok usia ini dianggap sebagai sasaran yang tepat untuk ditanamkan nilai-nilai sejarah melalui media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik mereka. Materi pembelajaran tentang tokoh seperti R.A. Kartini dapat dikenalkan secara efektif apabila dikemas secara interaktif dan menyentuh aspek pengalaman pribadi anak, sehingga informasi tidak hanya dapat diterima tetapi juga dapat diingat dalam jangka waktu yang panjang.

Media buku dipandang sebagai pilihan yang paling tepat untuk digunakan karena mampu menjelaskan dan mewariskan nilai-nilai sejarah serta perjuangan R.A. Kartini kepada seluruh generasi. Buku sebagai media pembelajaran telah dikenal luas dan dapat diakses oleh berbagai kalangan, baik di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal. Selain itu, melalui buku, informasi dapat disampaikan secara terstruktur, bertahap, dan dapat dibaca ulang sesuai kebutuhan pembaca (Trimansyah, 2020). Dengan visual dan naratif yang dirancang secara menarik, isi buku dapat dipahami oleh anak-anak maupun diapresiasi oleh generasi yang lebih tua.

Penggunaan ilustrasi dalam buku cerita menjadi elemen penting dalam menyampaikan narasi secara efektif kepada anak-anak. Ilustrasi mampu menghidupkan isi cerita sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diingat (Trimansyah, 2020). Visualisasi tokoh, latar, dan suasana membantu menyederhanakan narasi yang kompleks (Guna & Persyaratan, 2017). Mengingat karakteristik anak-anak usia sekolah dasar yang cenderung membutuhkan rangsangan visual dalam proses membaca, buku cerita ilustrasi dipilih sebagai media penyampaian yang sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, guna memperkenalkan nilai-nilai perjuangan R.A. Kartini secara menyeluruh dan bermakna.

Pendekatan neuropsikologi melalui stimulus aroma wangi dipilih sebagai metode yang diterapkan dalam perancangan buku ini. Pendekatan ini berangkat dari pemahaman bahwa pengalaman multisensori, khususnya melalui indra penciuman, memiliki hubungan erat dengan proses memori dan emosi dalam otak manusia. Dalam konteks neuropsikologi, aroma dapat

memicu aktivasi di bagian otak seperti sistem limbik dan hippocampus, yang berperan penting dalam pembentukan ingatan jangka panjang dan asosiasi emosional.

Pemilihan jenis aroma dalam buku ini disesuaikan dengan konteks cerita agar memperkuat suasana dan pesan yang ingin disampaikan pada setiap babak kehidupan R.A. Kartini. Setiap aroma yang dipilih bukan hanya sebagai pelengkap suasana, tetapi sebagai bentuk simbolisasi dan *anchoring scent*—yaitu aroma yang dapat membantu anak-anak menghubungkan pengalaman membaca dengan memori dan nilai yang terkandung dalam cerita.

Teknik *scratch and sniff* menggunakan multisensorik yang memungkinkan anak untuk merasakan aroma secara langsung saat membaca. Arom khas yang dihadirkan melalui teknik ini dirancang menyesuaikan dengan konteks cerita pada setiap halaman, sehingga mampu merangsang memori anak secara lebih dalam (Willander & Larsson, 2006). Dengan cara ini, pengalaman membaca tidak hanya diberikan melalui visual dan teks, tetapi juga diperkuat melalui indra penciuman, yang menurut kajian neuropsikologi memiliki hubungan erat dengan pembentukan dan penguatan memori jangka panjang (Herz & Engen, 1996). Hal ini diharapkan mampu menciptakan keterhubungan emosional anak dengan isi cerita, serta menanamkan nilai perjuangan R.A. Kartini secara lebih efektif dan berkesan.

Pendekatan neuropsikologi berbasis aroma wangi yang diterapkan melalui teknologi *scratch and sniff* menjadi strategi efektif dalam meningkatkan daya ingat anak-anak saat membaca. Dibuktikan oleh berbagai studi yang dimana aroma dengan teknologi *scratch and sniff* mampu meningkatkan daya ingat pembaca, khususnya pada anak-anak. Berdasarkan penelitian dari Harvard University (2021), penggunaan aroma terbukti dapat meningkatkan daya ingat hingga 65%, sehingga efektivitasnya dalam proses pembelajaran dianggap signifikan. Neuropsikologi wangi digunakan dengan menggabungkan aspek kognitif, emosi, dan indera penciuman untuk menciptakan pengalaman membaca yang multisensorik. Melalui teknologi *scratch and sniff*, anak-anak diberikan kesempatan untuk mengasosiasikan aroma tertentu dengan momen-momen penting dalam cerita. Dengan cara tersebut, informasi yang disampaikan dalam buku ini diharapkan dapat lebih mudah dipahami dan diingat secara jangka panjang oleh pembacanya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang, judul "Perancangan Buku Ilustrasi Anak Dengan Teknik Scratch & Sniff Menggunakan Pendekatan Neuropsikologi Wangi Untuk R.A Kartini" dipilih sebagai fokus utama dalam tugas akhir ini. Pemilihan judul ini merupakan bentuk tanggapan terhadap menurunnya ketersediaan serta

ketertarikan anak-anak terhadap buku bertema pahlawan nasional, khususnya R.A. Kartini (Damayanti et al., 2024). Dengan ini, sebuah inovasi dalam media pembelajaran visual dan sensorik diharapkan dapat dihadirkan guna memperkuat daya tarik serta efektivitas penyampaian nilai sejarah kepada anak-anak usia sekolah dasar.

Melalui perancangan ini, diharapkan nilai-nilai perjuangan serta nama harum R.A. Kartini dapat dikenalkan kepada anak-anak kelas 4–6 sekolah dasar secara lebih efektif dan menyenangkan. Informasi mengenai peran Kartini dalam perjuangan perempuan disampaikan melalui media visual dan sensorik yang telah disesuaikan dengan karakteristik usia tersebut, sehingga dapat lebih mudah dipahami serta diingat. Dengan ini, pengetahuan tentang pahlawan nasional diharapkan dapat dirangsang dan ditumbuhkan sejak dini, serta nilai-nilai perjuangan yang diteladani dari tokoh seperti R.A. Kartini dapat diinternalisasi dengan lebih kuat. Melalui cara ini pula, semangat nasionalisme dan penghargaan terhadap tokoh-tokoh bangsa dapat ditanamkan secara berkelanjutan melalui metode edukatif yang interaktif dan sesuai dengan perkembangan anak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam tugas akhir ini dapat dirumuskan sebagai: “Bagaimana merancang buku ilustrasi anak tentang R.A. Kartini untuk siswa kelas 4–6 SD dengan menerapkan teknik *scratch and sniff* melalui pendekatan neuropsikologi wangi?” Permasalahan ini muncul sebagai respons terhadap menurunnya minat baca buku fisik dan minimnya media edukatif yang sesuai dengan usia anak, yang mampu menyampaikan nilai-nilai sejarah secara menyentuh, menyenangkan, dan mudah diingat di tengah dominasi media digital saat ini.

1.3 Ruang Lingkup Perancangan

Dalam penyusunan tugas akhir ini, ruang lingkup perancangan dibatasi sebagai berikut:

1. Objek perancangan adalah buku cerita ilustrasi yang mengangkat kisah perjuangan R.A. Kartini dengan narasi yang ringan dan mudah dipahami.
2. Target segmentnya adalah anak-anak kelas 4-6 SD
3. Menggunakan ilustrasi sebagai media pengenalan R.A. Kartini
4. Buku ilustrasi dirancang menggunakan pendekatan neuropsikologi wangi untuk menggabungkan elemen visual dan sensorik.

5. Teknik *scratch and sniff* digunakan untuk memunculkan aroma tertentu pada halaman tertentu sebagai penguat daya ingat.

1.4 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan tugas akhir ini dirumuskan untuk menjawab permasalahan yang telah diidentifikasi, serta mengarahkan proses perancangan agar relevan dengan kebutuhan target audiens. Adapun tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam perancangan ini adalah sebagai berikut:

1. Mengenalkan kembali sosok dan nilai perjuangan R.A. Kartini kepada anak-anak usia sekolah dasar (kelas 4–6 SD) melalui media yang sesuai perkembangan kognitif mereka..
2. Merancang media pembelajaran berupa buku cerita ilustrasi yang menyajikan kisah R.A. Kartini dengan visual dan naratif yang menarik dan mudah dipahami anak-anak..
3. Mengintegrasikan pendekatan neuropsikologi melalui teknologi *scratch and sniff* untuk menstimulasi ingatan anak secara multisensorik dan memperkuat keterlibatan emosional terhadap cerita.
4. Menjawab minimnya ketersediaan buku bacaan anak tentang tokoh nasional yang relevan dan edukatif, khususnya di lingkungan sekolah dasar.

1.5 Manfaat Perancangan

1. Manfaat Untuk Peneliti/ Mahasiswa

Perancangan ini memberikan pengalaman praktis bagi penulis sebagai mahasiswa DKV dalam menerapkan teori desain komunikasi visual, psikologi perkembangan anak, dan pendekatan neuropsikologi ke dalam media pembelajaran anak. Selain itu, proyek ini memperkaya wawasan tentang bagaimana kombinasi ilustrasi dan elemen sensorik (aroma) dapat menciptakan media edukatif yang interaktif dan berdampak, serta dapat menjadi referensi bagi mahasiswa lain yang tertarik dengan perancangan media berbasis multisensori.

2. Manfaat Untuk Institusi/ Akademik

Proyek ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan metode pembelajaran kreatif dan interdisipliner di lingkungan akademik, khususnya dalam bidang desain komunikasi visual dan pendidikan. Institusi dapat menjadikan karya ini sebagai contoh implementasi teori dalam bentuk produk nyata yang inovatif dan aplikatif, serta dapat

digunakan sebagai bahan ajar atau inspirasi tugas akhir lainnya yang menggabungkan desain, edukasi, dan pendekatan psikologi.

3. Manfaat Untuk *Stakeholder*/ Masyarakat/ Industri

Buku cerita ilustrasi ini berpotensi menjadi media pembelajaran alternatif yang menyenangkan dan mudah dipahami untuk anak-anak sekolah dasar dalam mengenal tokoh nasional seperti R.A. Kartini. Bagi guru, orang tua, dan instansi pendidikan, buku ini bisa dimanfaatkan sebagai alat bantu pengajaran yang mampu meningkatkan minat baca dan memperkuat memori anak. Sementara itu, bagi industri kreatif atau penerbitan, proyek ini membuka peluang pengembangan produk buku edukasi berbasis teknologi sensorik seperti *scratch and sniff*, yang masih jarang di Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam perancangan buku cerita ilustrasi dengan pendekatan neuropsikologi wangi ini disusun ke dalam beberapa bab, yang masing-masing menjelaskan tahap dan komponen penting dalam proses perancangan, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang pentingnya mengenalkan kembali sosok dan perjuangan R.A. Kartini kepada anak-anak sekolah dasar dengan cara yang menarik dan sesuai usia. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan masalah, ruang lingkup, hingga metode singkat yang digunakan. Penekanan utama terletak pada urgensi media edukatif berbasis visual dan sensorik sebagai solusi pembelajaran sejarah yang lebih berkesan.

BAB II LANDASAN PERANCANGAN

Bab ini menjelaskan teori-teori yang menjadi fondasi dalam perancangan, seperti teori neuropsikologi dan pengaruh aroma terhadap daya ingat, psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar, teori komunikasi visual, serta prinsip-prinsip desain buku cerita anak. Kajian referensi perancangan yang relevan juga disertakan untuk mendukung pengembangan konsep dan arah visual buku.

BAB III METODE PERANCANGAN

Bab ini menguraikan metode yang digunakan, yakni metode desain kualitatif berbasis eksplorasi visual dan sensorik. Termasuk dalam bab ini adalah tahapan riset, analisis data, pembuatan konsep cerita, pembuatan ilustrasi, perancangan elemen aroma, serta proses produksi prototipe. Teknik brainstorming, pengujian awal, dan evaluasi konsep juga dijelaskan secara runtut.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN DESAIN

Bab ini berisi pemaparan proses pembuatan buku cerita secara menyeluruh, mulai dari pengembangan narasi, desain karakter, visualisasi ilustrasi, hingga penentuan aroma pada setiap halaman sesuai dengan momen dalam cerita. Disertai pula pembahasan tentang layout, tipografi, pemilihan warna, dan bagaimana elemen-elemen tersebut membentuk pengalaman membaca yang mendalam bagi anak-anak.

BAB V KESIMPULAN

Bab terakhir merangkum hasil akhir perancangan serta memberikan simpulan dari keseluruhan proses. Selain itu, bab ini juga memuat saran pengembangan di masa mendatang, baik dari sisi konsep, teknologi, maupun kemungkinan pengembangan cerita dalam format lain. Penutup menegaskan kembali potensi buku cerita ini sebagai media belajar yang inovatif dan mendalam bagi anak usia sekolah dasar.